



Teologi di Era Digital: Menghubungkan Iman dan Teknologi Digital

Laura Patelangan¹, Alfian Bonggalangi²

¹Dosen STAKN Mesias Sorong

²Mahasiswa Pascasarjana IAKN Toraja

Abstract

Received: 20 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

Era digital adalah salah satu percepatan perkembangan teknologi modern. Percepatan perkembangan teknologi telah merubah hampir seluruh tatanan kehidupan manusia. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari dampak positif dan negatif yang mengikutinya. Teknologi dapat memudahkan pekerjaan manusia dari segi praktisnya mengerjakan sesuatu. Di sisi lain, teknologi memberikan dampak yang buruk seperti penggunaan secara berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan mental. Sehingga teologi perlu hadir dan dunia digitalisasi dalam menghubungkan iman dan teknologi. Diperlukan iman yang kuat dalam menggunakan teknologi, seperti pemahaman bahwa teknologi adalah ciptaan Tuhan. Kekuatan spiritual yang baik akan menghadirkan Roh Kudus sebagai pembimbing dan pengarah. Kajian ini bertujuan untuk menghubungkan iman dan teknologi berdasarkan analisis deskriptif dari informasi dan data yang telah tersedia. Kajian ini akan memberikan wawasan yang luas kepada seluruh tingkatan manusia sekaitan dengan hubungan iman dan teknologi.

Keywords: *Teologi, Era Digital, Iman, dan Teknologi*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Patelangan, Laura, & Bonggalangi, A. (2026). Teologi di Era Digital: Menghubungkan Iman dan Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.D), 341-353. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14294>.

INTRODUCTION

Revolusi teknologi telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia secara khusus digitalisasi.¹ Maraknya teknologi, khususnya digitalisasi telah merubah setiap individu melakukan proses penemuan eksistensi dan identitas diri di dunia maya. Percepatan perkembangan digitalisasi menjadi lebih mudah diakses oleh setiap “konsumen”-nya melalui berbagai platform yang tersedia. Teknologi digital telah menciptakan ruang baru yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi. Secara agama, mulai dari aspek terhadap informasi keagamaan, ibadah, hingga pembelajaran agama yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Di satu sisi kehadiran teknologi memungkinkan praktik-praktik spiritual yang lebih inklusif dan mudah dijangkau. Namun, di sisi lain, perubahan ini menimbulkan sejumlah tantangan, terutama terkait dengan keaslian iman, nilai-nilai etika, dan integritas spiritual yang menjadi dasar dalam kehidupan beragama.

¹ Citraningsih Basongan, “Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4281–4282.

Kemudahan akses informasi melalui media digital membuka peluang untuk penyebaran ajaran agama kepada khalayak yang lebih luas, terutama bagi mereka yang mungkin terhalang untuk berpartisipasi dalam komunitas keagamaan secara langsung. Peluang untuk meningkatkan spiritualitas melalui platform media sosial menjadi lebih mudah. Kondisi ini didasari dari keheharian manusia yang dipenuhi oleh *gadget* milik mereka. Selain itu, tersedianya berbagai macam platform dan situs-situs yang bisa dijangkau dengan mudah. Namun, digitalisasi juga membawa resiko, seperti fragmentasi pemahaman agama, penyebaran informasi yang tidak akurat, hingga komersialisasi agama dalam lingkungan digital.² Media sosial memungkinkan penyebaran nilai-nilai agama yang lebih cepat, namun juga menghadirkan potensi kesalahan informasi dan manipulasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dengan semakin dominannya peran teknologi, kajian ini akan mengulas hubungan iman dan teknologi digital, batasan integrasi antara iman dan teknologi digital menjadi semakin mendesak.

Hubungan iman dan teknologi di era digital semakin kompleks karena keduanya memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia. Teknologi digital dapat memperkuat iman melalui penyebaran informasi, mudahnya akses terhadap literatur keagamaan, serta memungkinkan untuk berbagi pengalaman spiritual. Hubungan antara iman Kristen dan teknologi di era digital mencerminkan dinamika yang khas terutama dalam hal tantangan dan batasan.³ Gereja dan komunitas Kristen semakin banyak memanfaatkan teknologi digital sebagai salah satu alternatif untuk menyebarkan Injil, mendukung kegiatan ibadah, dan menciptakan ruang persekutuan bagi jemaat.

Iman adalah proses pendalaman dalam memahami artikulasi doktrin serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang beriman dapat dijabarkan dalam beberapa aspek: *Pertama*, pengenalan iman dan pemahaman dasar. Perlu mengetahui iman “mana” yang diimani. Pengenalan terhadap iman dapat dilakukan dengan pembelajaran terhadap pokok-pokok ajaran keimanan. Sebagaimana menjadi orang Kristen yang beriman terhadap pengakuan akan Tritunggal Allah, peran Kristus, dan keselamatan melalui iman. Konsep ini merupakan doktrin paling mendasar dari iman Kristen.⁴ *Kedua*, pendalaman ajaran dan doktrin. Mendeskripsikan iman membutuhkan pemahaman secara mendalam. Secara Kristen, ajaran atau doktrin dapat berupa pemahaman sifat Allah, arti dosa, pengampunan dan kasih. Selain itu, pemahaman doktrin dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap isi Alkitab, pembelajaran tentang tradisi gereja, serta mengikuti ajaran agama sebagaimana mestinya.⁵ *Ketiga*, penerapan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Iman bukan sekedar deskripsi dan kecakapan dalam mendeskripsikannya. Iman selalu berpadu dengan tindakan nyata, satu kesatuan yang utuh. Penerapan iman dapat dilakukan melalui kasih

² Basongan.

³ Basongan.

⁴ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi Yang Komprehensif Dan Mudah Dibaca* (Surabaya: Momentum, 2011), 1.

⁵ Trecilia Dwi Lestari Sababalat, “Peran Teologi Sistematika Bagi Pertumbuhan Iman Umat Kristen,” *Nabisuk: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (2024): 6.

terhadap sesama, kejujuran, pengendalian diri, dan kebaikan.⁶ *Keempat*, pencarian makna dan tujuan hidup. Iman dapat membantu seseorang untuk mereleksikan diri tentang tujuan hidup dan menemukan fakta bahwa hidup yang dianugerahkan Allah merupakan misi panggilan hidup.⁷ *Kelima*, penguatan melalui pengalaman-pengalaman hidup. Pengalaman hidup dapat terjadi melalui kesulitan hidup, penderitaan, maupun keberhasilan. Tantangan ini dapat memberi penguatan iman dan pemahaman tentang peran Allah dalam setiap aspek kehidupan.⁸ *Keenam*, mengaplikasikan iman kepada orang lain. Iman tidak hanya untuk diri sendiri melainkan sebagaimana berdampak bagi orang lain, misalnya misi penginjilan, kesaksian hidup, dan menginspirasi orang lain untuk mengendalikan iman.⁹ *Ketujuh*, keterlibatan dalam sebuah komunitas iman. Aktif dalam sebuah komunitas iman dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendeskripsikan iman. Misalnya melalui ibadah, persekutuan, dan interaksi antar sesama orang beriman. Dengan begitu kehadiran dalam memberikan pemahaman tentang iman dapat membantu seseorang mendapat dukungan dalam proses pertumbuhan rohani.¹⁰

Iman dalam dunia digital iman dapat diterapkan secara pribadi maupun secara komunitas/gereja. Gereja perlu memberi perhatian terhadap teknologi sebagai sarana pemberitaan Injil dan menyelenggarakan kegiatan ibadah untuk mencapai tujuan gereja di era modern dalam menghubungkan iman dan kehidupan modern melalui media digital. Gereja dapat memanfaatkan berbagai platform media sosial untuk menjangkau lebih banyak orang dalam menyampaikan pesan Injil.¹¹ Keberagaman platform media sosial memungkinkan gereja dapat berbagi ajaran tentang kekristenan, seperti pengenalan tentang iman, berbagi khotbah,¹² renungan, ayat harian, dan pesan-pesan inspiratif. Selain pada kemudahannya untuk diakses, metode ini dapat membantu mereka yang tidak memungkinkan untuk menghadiri kegiatan gereja secara fisik. Gereja sebagai institusi yang selalu berupaya menjangkau jiwa-jiwa tidak dapat mengabaikan potensi besar yang ditawarkan oleh teknologi digital.

Kendati demikian, peran teknologi bagi gereja tidak terlepas dari tantangan. *Pertama*, etika penggunaan teknologi.¹³ Media sosial membuka banyak peluang terhadap gereja. Bersamaan dengan itu, sosial media diikuti oleh

⁶ Sabar Rismawaty, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022).

⁷ Denny Adri Tarumingi, *MENGASIHI DALAM PERUBAHAN: Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Sulawesi Utara: Gemar: Gema Edukasi Mandiri, 2024).

⁸ Jusuf Haries Kelelufna, *Mukjizat Sebagai Penanda* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019).

⁹ Pieter Lase, *Mengenal Hati Allah: Tanya Jawab Seputar Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006).

¹⁰ Jesse Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Jawa Timur: Gandum Mas, n.d.).

¹¹ Yeremia Hia, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 182.

¹² Hia, 187.

¹³ M. Ramli, "Etika Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Ta'alim* 11, no. 3 (2012).

tantangan etis seperti masalah privasi, hoaks, dan penyebaran konten negatif. Gereja perlu membimbing jemaatnya agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi agar tetap mengutamakan nilai-nilai kristiani. *Kedua*, komunitas digital yang terkesan maya.¹⁴ Gereja sering membangun komunitas di dunia digital. Interaksi secara online sering kali terasa kurang mendalam dibandingkan dengan pertemuan secara fisik. Di dunia fisik, anggota komunitas lebih merasa terlindungi dibandingkan dengan dunia secara online. *Ketiga*, percepatan informasi yang kadang salah.¹⁵ Teknologi dapat membantu gereja dalam percepatan pesan-pesan terkait masalah internal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penyebaran informasi yang tidak benar juga terjadi dengan cepat. Oleh karena itu, gereja perlu hati-hati dan memastikan pesan-pesan merupakan informasi yang benar dan tervalidasi. *Keempat*, budaya dan gaya hidup modern.¹⁶ Perubahan teknologi membawa perubahan secara budaya, terutama pemuda yang lebih adaptif terhadap teknologi. Gereja sering kali mengalami ketersinggungan dengan perbedaan gaya hidup antar generasi. Gereja perlu mengambil tindakan untuk menetralkan ketegangan tersebut dengan merancang pendekatan yang relevan dan efektif bagi generasi muda tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran. *Kelima*, inovasi dalam penyebaran Injil.¹⁷ Teknologi membuka peluang baru bagi gereja terkait penyebaran Injil. Teknologi dapat memberi peluang kepada gereja untuk menjangkau lebih banyak orang melalui konten digital di sosial media, misalnya video-video motivasi hidup, podcast, dan aplikasi Alkitab dan khotbah. Namun, gereja perlu melakukan pengolahan inovasi tersebut agar jemaat tidak hanya mengikuti tren, tetapi benar-benar membawa dampak positif dan mendalam bagi pertumbuhan iman jemaat. *Keenam*, teknologi menciptakan kecerdasan buatan yang menciptakan tantangan etis baru.¹⁸ Deretan aplikasi secara online menyediakan pemenuhan kebutuhan manusia secara non-fisik. Misalnya munculnya aplikasi-aplikasi layanan konseling atau bimbingan rohani yang dapat diakses secara random oleh jemaat. Gereja dalam hal ini perlu mengambil tindakan untuk memberikan pemahaman dan panduan kepada jemaat agar jemaat menggunakan aplikasi-aplikasi tersebut berdasarkan cara benar dan aplikasi layanan yang benar. *Ketujuh*, perlindungan data jemaat.¹⁹ Gereja memiliki tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi yang berkembang di kalangan jemaat. Gereja perlu menjaga data pribadi/privasi

¹⁴ Hablun Ilhami, "Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 32.

¹⁵ Nuruhi Hidayat, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native," n.d., 5.

¹⁶ Berton Bostang H. Silaban, "Teologi Dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme)," *Innovative: Jurnal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024).

¹⁷ Adrianus Pasasa, "Peran Media Dalam Pemberitaan Injil," *Te Deum* 4, no. 2 (2015): 242-43.

¹⁸ Octavia Takaredas, "Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan," *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 50-51.

¹⁹ Pierre Mauritz Sundah, "Lansia Makin Cakap Digital: Pentingnya Melindungi Data Pribadi Di Dunia Digital," *Prosiding PKM-CSR* 6 (2023): 4.

jemaatnya. Ini menjadi tantangan besar terutama ketika gereja mengadopsi teknologi dan aplikasi untuk kegiatan komunitas.

Penggunaan teknologi oleh gereja tentu merupakan hal baik karena di sisi lain gereja dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Namun, di sisi lain gereja perlu melakukan kontrol terhadap media aplikasi yang digunakan jemaat. Gereja selain berusaha untuk bersikap reaktif terhadap perkembangan teknologi tetapi juga harus proaktif dalam menghadapi perubahan, yaitu menyeimbangkan iman dan teknologi.

Berdasar pada pembahasan di atas, maka kajian ini dihadirkan untuk berteologi di era digital, yaitu menghubungkan iman dan teknologi. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu untuk membandingkan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu, yaitu Citraningsih Basongan yang membahas tentang “Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital”. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu secara eksplisit pada iman dan teknologi era digital. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu: penelitian terdahulu menggagas tentang penggunaan menurut iman Kristen, sedangkan penelitian ini akan menggagas hubungan antara teknologi dan iman.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis “Teologi di Era Digital dan Bagaimana menghubungkan iman dan teknologi?” Selain itu, penelitian ini akan menyajikan batasan yang tepat antara iman dan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana menghubungkan iman dan teknologi serta mengidentifikasi batasan-batasan yang diperlukan. Teori yang digunakan adalah teologi dan transformasi teknologi yang membahas tentang sejarah hubungan antara perkembangan teknologi dan respons teologi.

METHODS

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti berharap dapat menangkap makna mendalam dari hubungan iman dan teknologi berdasarkan analisis dari berbagai kajian pustaka.²⁰ Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen berupa buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah, literatur teologis dan agama yang membahas tentang hubungan iman dan teknologi. Kajian ini akan mencakup sumber-sumber teologi kontemporer yang menyoroti tantangan etika dan spiritual dari teknologi di era digital. Secara Teknik, analisis data dilakukan dengan metode analisis pustaka yang berfokus pada pengidentifikasian tema-tema yang sesuai dan studi literatur. Peneliti akan memeriksa setiap pustaka yang ada mengenai penggunaan teknologi serta penerapan secara teologis dari penggunaan tersebut. Tema-tema yang diharapkan muncul adalah: *Pertama*, pengaruh teknologi terhadap iman. *Kedua*, perubahan pola ibadah gereja dalam konteks teknologi. *Ketiga*, tantangan etika dalam penggunaan teknologi.

Peneliti juga akan mendeskripsikan sejauh mana teknologi dianggap sebagai alat bantu atau penghambat bagi perkembangan iman dan bagaimana hal ini mempengaruhi teologis umat Kristen terhadap inovasi teknologi. Dengan demikian metodologi penelitian ini berusaha menyediakan kerangka yang sistematis untuk mengkaji hubungan antara iman dan teknologi dalam era digital.

²⁰ Tjutju Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif* (Bandung: UPI, 2012).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pengembangan teologi kontemporer yang relevan sekaitan dengan kondisi sosial saat ini.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Teologi

Istilah “teologi” secara umum berarti pengetahuan mengenai sifat-sifat Allah dan keagamaan yang berdasar pada kitab-kitab suci.²¹ Namun, untuk menemukan kesesuaian dalam bahasan peristilahan dan kaitannya dengan penulisan maka istilah “teologi” akan dibahas secara eksplisit, yaitu secara etimologi dan terminologi. Dalam bahasa Yunani, “teologi” berasal dari dua suku kata, yaitu *theos* yang berarti Allah dan *logos* berarti perkataan, firman, ajaran, atau ilmu.²² Jadi secara etimologi, “teologi” adalah ajaran atau ilmu pengetahuan tentang Allah.

Latar belakang istilah “teologi” dari pemikiran Yunani merujuk pada sesuatu yang bersangkutan dengan hal-hal ilahi. Perkembangan pemikiran di kalangan gereja Kristen menjabarkan “teologi” sebagai pembicaraan tentang agama, pelayanan, kepemimpinan Kristen, dan doktrin-doktrin Kristen lainnya. Sekalipun mendapat makna secara eksplisit dalam lingkungan kekristenan, namun “teologi” tidak terlepas dari makna awalnya, yaitu pembicaraan tentang Ilahi.²³

Pembicaraan tentang “teologi” Kristen menurut pandangan setiap tokoh memiliki definisi yang berbeda. Namun, makna dan maksud serta esensi dari masing-masing definisi “teologi” tersebut memiliki satu titik temu yang termuat dalam jabaran: pertama, tidak ada teologi Kristen yang tanpa keyakinan bahwa Allah bertindak atau berfirman. Kedua, pernyataan Allah dalam Yesus Kristus diterima oleh manusia dengan iman. Ketiga, gereja sebagai persekutuan terpanggil untuk mendengar berita dan mengikut Kristus.²⁴

Harun Hadiwijono mendefinisikan teologi sebagai pembicaraan tentang Allah secara sistematis. Berbeda dengan ilmu-ilmu yang lain, teologi tidak memosisikan Allah sebagai objek dan sasaran penelitian. Teologi memandang Allah sebagai data yang tidak dapat diperbandingkan, dinilai, disistematisasi, ataupun dikritisi. Dengan berteologi, keberadaan Allah dapat diperoleh melalui pengenalan-Nya secara Alkitabiah. Nico Syukur Dister mendefinisikan teologi sebagai ilmu pengetahuan tentang Allah. Pengetahuan tentang Allah berbeda dengan ilmu yang lain yang dapat diamati melalui pengalaman indrawi dan akal budi, tetapi wahyu yang diberikan kepada terjadi secara supranatural dan mengenal Allah melalui kemampuan spiritual. S. W. Sykes mendefinisikan teologi sebagai studi secara rasional dan teoritik praktis yang dilakukan secara akademik tentang Alkitab. Geerhardus mendefinisikan teologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai Allah berdasarkan pewahyuan. Teologi juga merupakan pengetahuan

²¹ Brotosudarmo, *Seni Berkhotbah Dan Public Speaking* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 1.

²² Brotosudarmo, 2.

²³ Brotosudarmo, 2.

²⁴ Brotosudarmo, 3-4.

tentang agama. Teologi berdasar pada hubungan Allah dengan manusia. B. F. Drewes dan Julianus Mojau mendefinisikan teologi sebagai bidang studi ilmiah yang melayani gereja yang diutus ke dunia dalam usahanya untuk memahami dan menghayati karya Allah, sesuai dengan Firman Allah yang hidup.²⁵

Pertama, teologi sebagai disiplin adalah karya manusia. Teologi dikerjakan oleh manusia dan untuk keperluan manusia itu sendiri, teologi harus dinilai dengan norma-norma kemanusiaan, dan mereka yang menilainya adalah selalu manusia-manusia biasa. Kedua, teologi adalah usaha untuk memantulkan dan mengerti pengalaman keagamaan dari manusia. Dalam hal wahyu yang Ilahi, teologi tetap merupakan usaha manusia untuk mengerti akan wahyu itu.²⁶

Teologi adalah ilmu yang meneliti Allah yang dapat dikenal dari Firman dan perbuatan-Nya. Teologi menganalisis garis merah, kesatuan, dan inti-inti Firman Allah, dan memeriksa perbuatan-perbuatan-Nya bersama hasilnya. Teologi juga memperhatikan dampak Firman dan perbuatan Allah untuk perkembangan dan situasi dunia konkret, khususnya kehidupan manusia. Teologi mempertimbangkan serta menilai pandangan-pandangan orang yang muncul selama sejarah, sambil mengiyakan yang tampak benar, dan menentang yang tidak sesuai dengan Firman Allah.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa begitu banyak definisi dari istilah teologi. Berbeda dengan kajian ilmu yang lain, teologi tidak menjadikan sebagai objeknya sebagaimana Allah tidak dapat diteliti. Sebaliknya, teologi merupakan ilmu pengetahuan yang tersistematis. Dalam teologi Kristen teologi memposisikan Allah sebagai subjek yang menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus dan telah dikenal oleh manusia.

Iman

Iman dalam bahasa Ibrani berasal dari kata *emun*, yang berarti kesetiaan, dan *batakh* yang berarti percaya. Dalam bahasa Yunani berarti *pistis* (benda), yang berarti kepercayaan, keyakinan, dan iman itu sendiri, dan kata *pisteuo* (kata kerja), yang berarti percaya, meyakini, mengimani. Dalam bahasa Inggris yang sama dengan pengertian di atas adalah *faith* berarti kepercayaan dan keyakinan.²⁸ Dengan demikian, iman dapat didefinisikan sebagai sebuah kesetiaan atau kepercayaan. Dalam Kitab Ibrani iman berarti dasar dari segala sesuatu yang diharapkan dan bukti dari segala yang tidak terlihat (Ibr. 11:1). Definisi ini memberikan gambaran bahwa segala hal yang kita harapkan merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang tidak terlihat. Sehingga ketika kita percaya kepada Allah maka ada spirit yang membangun sebuah keyakinan tersebut sehingga manusia dengan Allah mengalami keterjalinan secara supranatural.

Gereja Kristen berdasar pada iman dan kesaksian para rasul, bahwa Yesus itulah Kristus. Pokok dan pusat pengakuan iman Kristen ialah Yesus Kristus.

²⁵ Brotosudarmo, 4-6.

²⁶ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 4.

²⁷ Jan A. Boersema, *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2015).

²⁸ Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*, n.d., 44-45.

Iman atau kepercayaan merupakan pernyataan sikap kepada Tuhan. Melalui perantaraan Alkitab, iman itu dikerjakan oleh Roh Kudus. Iman itu harus mejadi nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Teknologi

Teknologi dari bahasa Yunani, yaitu *technologos*. *Techne* yang berarti keahlian dan *logos* yang berarti pengetahuan. Teknologi secara harafiah dari bahasa latin *texere* yang berarti menyusun atau membangun.³⁰ Teknologi adalah keseluruhan dari sarana untuk menyediakan kebutuhan kelangsungan hidup dan kenyamanan manusia. Teknologi merupakan canang ilmu pengetahuan tentang keahlian industri dan pengetahuan rekayasa. Teknologi menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam pemecahan masalah. Secara kompleks, teknologi bertujuan untuk memudahkan aktivitas manusia.

Pada dasarnya, teknologi diciptakan dimaksudkan agar dapat bermanfaat bagi manusia. Manfaat tersebut dapat diperoleh melalui kemudahan dalam melakukan aktivitas. Manfaat-manfaat teknologi bagi manusia dapat berupa, penyediaan lapangan kerja, memudahkan pekerjaan, dan kemudahan dalam berkomunikasi. Secara khusus dalam kekristenan, manfaat teknologi dapat berupa kemudahan dalam penyampaian Firman Tuhan, menggunakan teknologi dalam pemuridan, dan komunikasi kebenaran melalui media sosial jemaat. Dampak negatif teknologi adalah pengaruh budaya lain yang bertolak belakang dengan budaya Indonesia, mempengaruhi pola pikir, gaya hidup modern, ketergantungan teknologi, dan persekutuan secara fisik di gereja mulai berkurang.³¹

Teknologi Menurut Alkitab

Perkembangan teknologi merupakan bagian dari kreativitas manusia atas izin Allah. Sekalipun demikian, suatu ketetapan bahwa Allah menginginkan agar teknologi dapat digunakan dengan bijak. Amsal 1:5 menjelaskan tentang bagaimana seseorang menjadi bijak. Diperhadapkan dengan teknologi, bijak adalah penggunaan teknologi untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperoleh pengertian untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

Teknologi dalam perspektif Alkitab memberikan beberapa pemahaman, yaitu: Manusia, sebagai *Imago Dei* (Kej. 1:27), memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan teknologi demi memelihara ciptaan dan menyelamatkan dunia. Sejarah, seperti kisah Air Bah (Kej. 6:14-16) dan pembangunan Kemah Suci (Kel. 25:9), menunjukkan bahwa Allah hadir dalam teknologi sebagai Arsitektur Ilahi. Teknologi, sebagai sarana untuk memberitakan Injil, dapat menjadi alat untuk mencapai keselamatan, yang merupakan tujuan utama keberadaan manusia (Mat. 28:19-20).³² Dengan demikian, teknologi memperoleh hakekatnya sebagai ciptaan Allah dan sekaligus menjadi sarana bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dari Allah.

²⁹ B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 14-16.

³⁰ Citraningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4281-4282.

³¹ Basongan, 4283.

³² Merinda Maranatha Sitorus, "Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen," *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 113-114.

Batasan Iman Kristen dan Teknologi

Integrasi iman Kristen dengan teknologi merupakan peristiwa yang cukup kompleks. Perkembangan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kerohanian. Untuk menyandingkannya, diperlukan batasan dalam integrasi iman Kristen dan teknologi. Batasan-batasan tersebut dapat diimplikasikan melalui: *Pertama*, inti nilai kekristenan. Ketegangan antara nilai-nilai Kristen dan realitas penggunaan teknologi sering menjadi polemik berkepanjangan. Penggunaan teknologi harus sejalu sejalan dengan kekristenan seperti kasih, kebenaran, dan keadilan. Misalnya, penggunaan platform media sosial secara terkontrol. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi dan cara penggunaan yang benar. Dengan demikian, media sosial tidak melahirkan permasalahan dan penyebaran informasi palsu.³³ *Kedua*, interpretasi Alkitab. Sebagai otoritas utama bagi orang Kristen, Alkitab dapat digunakan untuk mengkaji isu-isu sekaitan dengan teknologi. Pendalaman Alkitab akan membantu manusia untuk berhadapan dengan hal-hal buruk yang diyakini dapat terjadi, seperti isu-isu kontemporer dari kecerdasan buatan, realistik virtual, dan bioteknologi.³⁴ *Ketiga*, ketergantungan teknologi. Ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengarah pada alienasi sosial, dapat menghambat hubungan secara interpersonal yang mendalam, dan bahkan dapat menggeser spiritualitas terhadap Allah.³⁵ Ketergantungan teknologi dan konsumerisme yang terlalu tinggi akan menjadikan individu sebagai hamba teknologi. *Keempat*, keamanan data. Teknologi dalam konteks gereja melibatkan pengumpulan pada penyimpanan data pribadi jemaat. Kondisi dapat menimbulkan kekhawatiran sekaitan dengan keamanan data. Oleh karena itu, gereja perlu memahami tanggung jawabnya sebagai pelindung keamanan dan privasi jemaat agar pelanggaran dan penyalahgunaan informasi pribadi dapat dihindari.³⁶ *Kelima*, Komersialisasi agama. Integrasi teknologi dalam pelayanan gereja seringkali beriringan dengan komersialisasi yang mengesampingkan nilai-nilai spiritual demi keuntungan pribadi. Hal ini dapat merusak integritas gereja dan memunculkan praktik-praktik yang tidak etis.³⁷ Sehingga penggunaan teknologi perlu dilandaskan pada Alkitab dan takut akan Tuhan.

Iman Kristen dan teknologi digital dari perspektif teologi dapat dilihat sebagai upaya untuk menginkarnasikan Injil dalam konteks budaya digital. Suatu pengingat bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan nilai-nilai kristiani adalah landasan utama penggunaannya. Prinsip teologi mulai dari penciptaan, inkarnasi, dan Kerajaan Allah dapat dijadikan sebagai kerangka kerja untuk memahami dan mengatasi tantangan integrasi antara iman dan teknologi.³⁸ Iman Kristen dan

³³ Suparman, *Teologi Komunikasi: Perspektif Kristen* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 125.

³⁴ Hartono, *Etika Digital Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 87.

³⁵ Sinaga, *Gereja Digital* (Medan: Penerbit Universitas Medan, 2021), 54.

³⁶ Sinaga, 62.

³⁷ Sinaga, 71.

³⁸ Sinaga, 98.

teknologi merupakan proses yang terjadi secara dinamis dan terus berkembang. Untuk semua tantangan yang muncul, tidak ada jawaban secara sederhana dan pasti muncul. Namun, dengan pengalaman yang berlandaskan pada pendalaman Alkitab, teologi, dan perkembangan teknologi, umat Kristen akan menemukan cara untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Karena teknologi secara iman Kristen adalah untuk memuliakan Allah dan kesejahteraan manusia dan sesamanya.

Integrasi Iman dan Teknologi

Integrasi iman dan teknologi digital merupakan kebutuhan zaman ini, yang dapat dianalisis secara teologis dan diterapkan dalam kehidupan umat Kristen. *Pertama*, Tuhan adalah Pencipta teknologi. Salah satu landasan dalam doktrin Kristen adalah sosok Allah sebagai Pencipta segala sesuatu, termasuk teknologi. Sekalipun sebuah fakta bahwa teknologi adalah hasil karya manusia, hasil dari kreasi manusia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan manusia untuk menciptakan teknologi adalah anugerah dari Tuhan.³⁹ Oleh karena itu, seyogyanya penggunaan teknologi adalah untuk memuliakan Allah. *Kedua*, manusia hanyalah pengelola.⁴⁰ Allah memberi mandat dan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola dan memelihara ciptaan-Nya. Sehingga pengelolaan dan pemeliharaan tersebut harus berdasarkan ketetapan dan ketentuan dari Allah. *Ketiga*, berpedoman pada Injil.⁴¹ Pedoman hidup orang Kristen adalah Injil. Penggunaan teknologi harus berlandaskan pada nilai-nilai kristiani. Oleh karena itu, untuk menyebarkan Injil dalam membangun Kerajaan Allah seharusnya teknologi dapat dijadikan sebagai alat untuk itu. *Keempat*, bimbingan Roh Kudus.⁴² Hidup di era yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi tentunya membutuhkan hikmat dan pengertian yang benar. Sehingga hidup dalam bimbingan Roh Kudus adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh hikmat dan pengertian secara benar. Memiliki hikmat dan pengertian yang benar akan memampukan setiap individu dalam menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi. Roh Kudus mampu memuntun untuk menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam kekristenan, tidak ada larangan penggunaan teknologi digital, justru diperlukan untuk kepentingan penginjilan. Namun, tentunya hal itu harus berdasar pada hikmat dan pengertian dari Allah untuk menggunakannya. Intinya, dalam menggabungkan iman dan teknologi, perlu memperhatikan beberapa hal: *Pertama*, Literasi digital: Menguasai teknologi bukan hanya sekedar bisa menggunakannya, tapi juga bisa menganalisis informasi dan menghindari hoaks. *Kedua*, Etika digital: Sama

³⁹ Sitorus, "Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen."

⁴⁰ Martin D. Kifta, "Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dari Sudut Pandang Etika Kristen," *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Humaniora* 8, no. 1 (2024): 112.

⁴¹ Pasasa, "Peran Media Dalam Pemberitaan Injil."

⁴² Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus Melalui Pelayanan AI ChatGPT," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 205-6.

seperti kehidupan nyata, juga perlu berlaku etis dalam dunia maya. Etika ini bisa menjadi pedoman dalam pelayanan gereja. *Ketiga*, Gereja digital: Teknologi membuka peluang untuk menjangkau lebih banyak orang, namun jangan sampai melupakan esensi gereja sebagai komunitas yang saling berinteraksi secara personal. *Keempat*, Sikap kritis: Harus bisa memilah informasi yang benar dan salah, serta menghindari konsumerisme yang berlebihan dalam penggunaan teknologi. *Kelima*, Privasi data: Baik individu maupun gereja perlu menjaga kerahasiaan data pribadi untuk menghindari penyalahgunaan.

CONCLUSION

Melihat kondisi dan perkembangan era yang semakin modern, setiap individu dituntut untuk selalu *update* dalam mengatasi ketertinggalan zaman. Tidak hanya itu, eksistensi di dunia maya menjadi salah satu hal penting bagi setiap orang. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat memudahkan pekerjaan manusia. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga memiliki dampak negatif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik terhadap teknologi. Hal ini dapat dilakukan melalui: *pertama*, pemahaman dampak negatif yang berpotensi akan terjadi. Dampak negatif dapat berupa kecanduan, informasi miring, serta gangguan kesehatan mental. *Kedua*, pemahaman terhadap resiko yang akan terjadi. Penggunaan teknologi berlebihan akan membawa dampak buruk bagi kehidupan, misalnya penyitaan waktu yang menjadikan hidup tidak produktif. Menghadapi perkembangan teknologi yang tak terkendali juga dibutuhkan manajemen waktu dan penggunaannya. Misalnya, pembatasan waktu penggunaan, seleksi terhadap konten-konten yang tersedia, dan kontrol dalam membatasi akses yang tidak sesuai.

Menghubungkan iman dan teknologi dapat dilakukan dengan memahami posisi teknologi dalam perspektif iman. Penggunaan teknologi berdasarkan iman harus memahami teknologi hanyalah sebagai alat. Penggunaan teknologi harus dilakukan dengan bijak sesuai dengan tujuan hidup yang baik berdasarkan kehendak Tuhan. Menjadikan iman sebagai pedoman penggunaan teknologi. Dengan menggunakan iman sebagai tolak ukur, pengguna teknologi dapat membedakan yang baik dan yang buruk serta yang bermanfaat dan yang merugikan. Meminta tuntunan Roh Kudus untuk membimbing dan mengarahkan agar tidak salah jalan dalam berteknologi.

CONFLICT OF INTEREST

Penggunaan platform media online adalah untuk menambah pengetahuan dan mencari informasi yang relevan. Tetapi harus dilakukan penjagaan terhadap keamanan dan privasi data. Tidak adalah yang salah dengan penggunaan teknologi tetapi sebagai orang Kristen yang percaya harus melandaskan penggunaan teknologi terhadap tuntutan Roh Kudus. Harus mampu memahami bahwa teknologi hanyalah alat untuk membantu mempermudah kehidupan manusia. Bahwa penggunaan teknologi harus dilandaskan pada iman yang benar.

REFERENCES

Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

- Basongan, Citraningsih. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4281–82.
- Boersema, Jan A. *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2015.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen: Sebuah Theologi Yang Komprehensif Dan Mudah Dibaca*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Boland, B. J. *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Brotosudarmo. *Seni Berkhotbah Dan Public Speaking*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Hartono. *Etika Digital Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hia, Yeremia. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 182.
- Hidaya, Nuruhl. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native," n.d., 5.
- Ilhami, Hablun. "Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022): 32.
- Kelelufna, Jusuf Haries. *Mukjizat Sebagai Penanda*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Kifta, Martin D. "Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dari Sudut Pandang Etika Kristen." *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Humaniora* 8, no. 1 (2024): 112.
- Lase, Pieter. *Mengenal Hati Allah: Tanya Jawab Seputar Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Miranda, Jesse. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Jawa Timur: Gandum Mas, n.d.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Transformasi Rohani Era Digital: Impartasi Kuasa Roh Kudus Melalui Pelayanan AI ChatGPT." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 205–6.
- Pasasa, Adrianus. "Peran Media Dalam Pemberitaan Injil." *Te Deum* 4, no. 2 (2015): 242–43.
- Ramli, M. "Etika Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan." *Ta'alim* 11, no. 3 (2012).
- Rismawaty, Sabar. *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2022.
- Sababalat, Trecilia Dwi Lestari. "Peran Teologi Sistematis Bagi Pertumbuhan Iman Umat Kristen." *Nabisuk: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (2024): 6.
- Silaban, Berton Bostang H. "Teologi Dan Budaya Populer: Gaya Hidup Modern (Konsumerisme)." *Innovative: Jurnal of Social Science Research* 4, no. 3 (2024).
- Sinaga. *Gereja Digital*. Medan: Penerbit Universitas Medan, 2021.
- Sitorus, Merinda Maranatha. "Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen." *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 111.

- Soendari, Tjutju. *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung: UPI, 2012.
- Suanglangi, Hermanto. "Iman Kristen Dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*, n.d., 44–45.
- Sundah, Pierre Mauritz. "Lansia Makin Cakap Digital: Pentingnya Melindungi Data Pribadi Di Dunia Digital." *Prosiding PKM-CSR 6 (2023)*: 4.
- Suparman. *Teologi Komunikasi: Perspektif Kristen*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.
- Takaredas, Octavia. "Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan." *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 50–51.
- Tarumingi, Denny Adri. *MENGASIHI DALAM PERUBAHAN: Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Sulawesi Utara: Gemar: Gema Edukasi Mandiri, 2024.